

GEURITAN KONTABOJA: ANALISIS STRUKTUR DAN MAKNA

Ida Ayu Eka Purnama Wulandari

email: dayueka29@yahoo.co.id

Sastra Bali Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

ABSTRACT

This study discusses about Geguritan Kontaboja with structure analysis and meaning. The aim of this study is to reveal the structure that form the literature and to exhibit the implicit meaning. The theory used in this study is structural theory proposed by Teeuw while the Semiotical theory proposed by Charles Pierce. Therefore, the analysis of Geguritan Kontaboja will be able to be realised.

Method and technique used in this study were divided into three phases: (1) method and technique of providing data used reading, recording, and translating technique, (2) qualitative method used in method and technique of analyzing data, (3) method and technique of presenting data used formal and informal method which are assisted by deductive and inductive technique. The result of this study are form structure consists of: literature and language code, language style, language variety. Narrative structure consists of: incident, plot, character and characteriations, setting, theme, and moral value. Besides, this study also aims to reveal the implicit meaning of Geguritan Kontaboja that is consists of: loyalty, matchmaking, inheritance, an the sense of name.

Keywords: geguritan, structure, meaning.

1) Latar Belakang

Karya sastra yang ada di dalam masyarakat selalu mengalami perkembangan seiring dengan kehidupan masyarakat sebagai pendukung kebudayaan itu sendiri. *Geguritan* merupakan suatu karya sastra tradisional atau klasik yang mempunyai sistem konvensi sastra tertentu yang cukup ketat (Agastia, 1980: 16). *Geguritan* berasal dari kata *gurit*, yang berarti gubah, karang, atau sadur (Kamus Bali Indonesia, 2009: 251). *Geguritan* umumnya melukiskan kehidupan masyarakat Bali dengan unsur-unsur cerita yang membentuknya seperti plot, penokohan, *setting*, gaya, dan lain sebagainya, disamping terikat oleh unsur puisi seperti diksi berupa pilihan kata, imaji berupa daya bayang, gaya bahasa, dengan memakai bentuk tembang dalam penyajiannya. *Geguritan* sebagai salah satu bentuk karya sastra Bali klasik memang dapat dikatakan mendapat tempat di hati masyarakat Bali dalam artian dinyanyikan, diartikan, dihayati, dan dijadikan pedoman hidup (Agastia, 1980:25). Pada kesempatan ini, penulis meneliti naskah *Geguritan Kontaboja* (selanjutnya disingkat dengan *GK*). *GK* menggunakan 4

jenis *pupuh* yaitu, *pupuh sinom*, *pupuh durma*, *pupuh smarandhana*, dan *pupuh pangkur*. Beberapa keunikan dan kekhasan dalam *GK* membuat ketertarikan tersendiri untuk mengkaji geguritan ini secara mendalam terutama pada segi *struktur* dan *makna*. Keunikan dan kekhasan yang terdapat dalam *GK* yang merupakan bagian dari kisah Mahabharata yang menceritakan kehidupan awal dari Salya. Salya yang sewaktu muda bernama Narakusuma. Narakusuma yang tidak mau memiliki mertua seorang raksasa, yang kemudian menyuruh Kencawati untuk menyampaikan hal itu kepada ayahnya. Kemudian Kencawati berganti nama menjadi Setyawati. Setyawati menyampaikan kepada Narakusuma bahwa ayahnya siap mati daripada mengganggu keharmonisan rumah tangga mereka. Narakusuma menusuk Raksasapati namun tidak mempan, Raksasa sadar bahwa ia memiliki ilmu kesaktian, ia pun mewariskannya ilmu tersebut kepada Narakusuma untuk menghabisi nyawa Raksasapati.

2) Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka adapun masalah yang dirumuskan ke dalam sebuah pertanyaan bagaimanakah struktur dan makna dalam *Geguritan Kontabaja*?

3) Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini digolongkan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk membina, melestarikan, dan mengembangkan karya-karya sastra tradisional sebagai warisan budaya bangsa dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional melalui pengembangan kebudayaan daerah. Selain itu, untuk menambah khazanah penelitian sastra khususnya sastra Bali. Secara khusus, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mendeskripsikan bagaimanakah struktur yang terdapat dalam *Geguritan Kontabaja* dan makna yang terkandung di dalamnya.

4) Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode dan teknik yang digunakan, yaitu (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik pengolahan data, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Pada metode dan teknik penyediaan data dipergunakan metode membaca. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) teknik pencatatan, dan (2) teknik terjemahan.

Pada metode dan teknik pengolahan data, metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif dan ditunjang dengan deskriptif-analitik. Pada metode dan teknik penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal, yang dibantu dengan teknik deduktif dan induktif.

5) Hasil dan Pembahasan

(5.1) Struktur Bentuk

Pada struktur bentuk pada GK meliputi 3 bagian yaitu: (1) kode sastra dan bahasa, (2) gaya bahasa, (3) ragam bahasa. Pada kode sastra dan bahasa membahas tentang adanya penyimpangan-penyimpangan dalam pupuh mengenai *padalingsa* dan jatuhnya bunyi vokal pada suku terakhir dalam satu *palet*. Pada gaya bahasa terdapat gaya bahasa perbandingan: (1) perumpamaan, dan (2) metafora, pada gaya bahasa pertentangan: (1) hiperbola, dan (2) sarkasme. Kemudian pada ragam bahasa, GK menggunakan bahasa Bali Kawi dan bahasa Bali. Bahasa Bali dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: (1) Bahasa Bali Alus, (2) Bahasa Bali Madya, dan (3) Bahasa Bali Kasar.

(5.2) Struktur Naratif

Analisis Struktur membahas satu kesatuan unsur-unsur pembentuk karya sastra dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya maupun kerangka keseluruhannya dalam karya sastra, seperti insiden, alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat. Sebab teori struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, semendetail, dan semendalam mungkin (Teeuw, 1984: 154). Dalam GK terdapat 7 insiden, alur dala GK menggunakan alur lurus, tokoh dan penokohan pada GK secara umum dapat dibedakan menjadi menjadi tiga, tokoh utama, tokoh sekunder, dan tokoh komplementer atau pelengkap, latar pada GK mencakup tiga unsur, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar suasana, tema GK secara umum adalah mengenai kesetiaan, kemudian amanat dalam GK, pada intinya pesan-pesan yang terkandung dalam GK adalah agar kita sebagai manusia jangan menilai seseorang dari fisiknya saja dan ingat bahwa orang tua akan melakukan apapun demi kebahagiaan anak-anaknya, dan bertindak dan berkata sopan terhadap sesama manusia.

(5.3) Makna yang terkandung dalam *Geguritan Kontaboja*

(5.3.1) Kesetiaan

Kesetiaan adalah ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat, perjuangan dan anugerah, serta mempertahankan cinta dan menjaga janji bersama.

Dalam *GK* terkandung makna kesetiaan (setia laksana) yaitu, ketika Narakusuma menepati janjinya untuk menyerahkan Dewi Patah dan Dewi Madri kepada Sang Pandu apabila Sang Pandu mampu mengalahkan Narakusuma. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut: *Ingsun lawan mayuda ngadu kasaktian/ yan alah insun ajurit/ kita ngambilana/ Ni Dewi Patah punika/ lan arin insun I Madri/ wong istri dadua/ maka panukun urip/* (pupuh durma II pada 14).

(5.3.2) Perjodohan; Perkawinan

Dalam masyarakat Bali, perkawinan dikenal dengan istilah *pawiwahan*, *nganten*, *makerab*, *pewarangan*, dan lain-lain. Adapun perkawinan yang timbul akibat paksaan, salah satu fenomena sosial yang timbul akibat tidak adanya kerelaan diantara diantara pasangan untuk menjalankan perkawinan, tentunya ini merupakan gejala sosial dan masalah yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Kawin paksa ini muncul tentunya banyak motif yang melatar belakanginya, misalnya adanya perjanjian orang tua yang sepakat akan menjodohkan anaknya, karena faktor keluarga, untuk urusan bisnis dan politik, atau salah satu calon mertua yang kaya (Windia dan Sudantra, 2006: 85). Dalam *GK* terdapat perjodohan yang dilakukan melalui sayembara dan perjodohan yang di dapat dari wahyu atau mimpi. (1) sayembara, perjodohan yang dilakukan melalui sayembara, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sayembara merupakan sebuah perlombaan dengan memperebutkan hadiah. Perjodohan melalui sayembara tampak ketika, Raja Madura yaitu Kontaboja hendak mengadakan sayembara untuk di nikahkan dengan Dewi Patah. Para Raja di undang untuk mengadu kesaktian dan yang mampu memenangkan sayembara tersebut berhak atas Dewi Patah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut: *Sumahur Sang Basudewa/ singgih bapa manah titiange mangkin/ anak bapane sang ayu/ becik pasuambarayang/ undangana/ sahanan ing para ratu/ apang ngadu kasaktian/ asing menang aturin ngambil/* (pupuh pangkur pada 6). (2) Mimpi atau wahyu, Dalam KBBI (2008: 915) mimpi memiliki makna 'sesuatu yang terlihat atau dialami dalam tidur' atau makna kiasnya 'angan-angan'. Pada budaya kita, dimana hal-hal mistis masih sering dilakukan, masih banyak orang yang percaya dengan makna

yang terkandung dalam mimpi yang mereka dapatkan. Misalnya, memimpikan seseorang meninggal dunia, maka orang yang kita mimpikan akan panjang umur. Dalam *GK* tampak bahwa Kencawati mendapatkan wahyu atau mimpi bertemu dengan jodohnya yang bernama Narakusuma. Perjodohan melalui mimpi tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut: *Dadya ngipi umangguh Sang Narakusuma/ warnane anom apekik/ wus awor kasmaran/ ujare di pangipyan/ dyastun nemu ala becik/ papa swarga/ dyastun pejah lawan urip/ (pupuh durma I pada 4).*

(5.3.3) Pewarisan Ilmu

Istilah "waris" berasal dari bahasa Arab yang telah menjadi bahasa Indonesia yang artinya orang yang menerima harta pusaka dari orang yang telah meninggal. Dalam konteks "hukum waris" menurut hukum adat (hukum adat waris) tidaklah semata-mata hanya membicarakan perihal orang yang menerima harta warisan, melainkan meliputi keseluruhan peraturan-peraturan yang mengatur proses meneruskan barang-barang harta benda dan barang-barang yang tidak berwujud benda (*immateriele goederen*) dari suatu angkatan manusia (*generatie*) kepada turunannya. Proses penurunan harta benda inilah yang disebut dengan istilah pewarisan (Windia, 2006: 114). Warisan juga dapat berupa benda-benda sakral dan magis, seperti warisan ilmu-ilmu magis dimana masyarakat Bali menyebutnya dengan ilmu *pengleakan* yang dapat diwariskan ke anaknya. Dalam *GK* terdapat adanya pewarisan ilmu magis yang terlihat pada kutipan berikut: *Pustaka Klimosada iki/ wantah kaliliran bapa/ anggen ngalap jiwana ingong/ wekas yan wantah i dewa/ amanggih bhaya ring paran/ pustaka Klimosada iki/ dadi ngawetuang Raksasa/ (pupuh smarandhana pada 20).*

(5.3.4) Nama Diri (Pemberian Nama)

Nama diri pada hakikatnya digunakan untuk mengacu pada seseorang atau difungsikan sebagai pengidentifikasi seseorang atau membedakannya dengan orang lain yang mempunyai nama lain (Ullmann, 1977: 77). Dalam *GK* terdapat nama yang diberikan sesuai dengan perilaku pemilik nama tersebut, diantaranya (1) Salya, (2) Satyawati, dan (3) Kala Dharma. Nama-nama ini akan dijelaskan berikut ini. (1) Salya, nama Salya diberikan oleh Kala Darma karena kesetiaan Narakusuma terhadap kewajibannya sebagai kesatria. Nama Salya mempunyai arti setia pada perbuatan dan dalam kisah Mahabharata Salya merupakan seorang raja Kerajaan Madra, ia dikenal sebagai kusir kereta yang handal. Salya merupakan kakak Madri, istri Pandu, ayah para

Pandawa. Menurut kitab Mahabharatha, Salya adalah putra Artayana. Setelah Artayana meninggal, Salya menggantikannya sebagai raja, sedangkan Madri menjadi istri kedua Pandu raja Hastinapura, yang kemudian melahirkan Nakula dan Sahadewa. Salya dalam Mahabharata sering pula disebut Artayani. (2) Satyawati, nama Satyawati juga diberikan oleh Kala Dharma yang merupakan ayahandanya. Nama Setyawati diberikan karena kesetiaan Kencawati terhadap suaminya dan benar dalam perkataan sehingga digantilah namanya menjadi Satyawati. Satyawati di ambil dari bahasa Sansekerta. Satyawati mempunyai arti 'benar' dan dalam kisah Mahabharata nama ini digunakan juga sebagai nama sejumlah tokoh, seperti nama putri Adrika, ibu dari Wyasa, istri Raja Santanu, dan nama ibu dari Wicitrawirya dan ibu Citrangada. (3) Kala Dharma, nama Kala Darma yng merupakan seorang raksasa penguasa wilayah Logaspati. Bila dibayangkan, raksasa merupakan sosok yang menyeramkan dan jahat. Namun raksasa Kala Darma merupakan raksasa yang berperilaku baik hati. Dalam kamus Bali-Indonesia (2009: 298) Kala memiliki arti 'waktu, kesempatan', kala juga dapat berarti dewa anak Siwa yang sifatnya jahat, atau kala juga berarti nama hari ketujuh dalam "Astawara". Kemudian Dharma merupakan sebuah istilah yang diambil dari bahasa Sansekerta yang artinya 'kewajiban, aturan, dan kebenaran'. Kala Dharma merupakan raksasa yang baik hati.

6) Simpulan

Analisis terhadap struktur bentuk (forma), *GK* dibangun oleh *pupuh-pupuh* dengan konvensinya masing-masing. *GK* dibangun oleh 4 buah *pupuh*, meliputi *pupuh sinom* 14 bait, *pupuh durma (i)* 26 bait, *pupuh smarandana* 30 bait, *pupuh pangkur* 23 bait, *pupuh durma (ii)* 23 bait. Jika dilihat dari *pupuh* yang membangun *GK*, *pupuh* yang dominan ialah *pupuh durma*. Ditinjau dari sisi ragam bahasanya, *GK* menggunakan bahasa Kawi Bali sebagai media pengantar. Selanjutnya gaya bahasa dalam *GK* terdapat gaya bahasa perumpamaan, metafora, pertentangan, dan sarkasme. Selanjutnya analisis terhadap struktur naratif yaitu sebagai berikut. Analisis terhadap struktur naratif meliputi: insiden, alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat. Insiden adalah kejadian-kejadian yang terjadi dalam sebuah cerita. Terdapat 7 insiden dalam *GK*. Alur adalah cerita yang berisi menurut kejadian, yang dihubungkan secara sebab akibat yaitu peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa lain. Alur dalam *GK* adalah alur lurus. Tokoh dan penokohan pada *GK* secara umum dapat

dibedakan menjadi menjadi tiga, tokoh utama, tokoh sekunder, dan tokoh komplementer atau pelengkap. Latar pada *GK* mencakup tiga unsur, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar suasana. Tema *GK* secara umum adalah mengenai kesetiaan. Amanat dalam *GK*, pada intinya pesan-pesan yang terkandung dalam *GK* adalah agar kita sebagai manusia jangan menilai seseorang dari fisiknya saja dan ingat bahwa orang tua akan melakukan apapun demi kebahagiaan anak-anaknya, dan bertindak dan berkata sopan terhadap sesama manusia. Selanjutnya dalam analisis terhadap makna *GK* dapat disimpulkan bahwa secara umum terdiri dari makna kesetiaan, menguraikan tentang kesetiaan Narakusuma terhadap perbuatannya serta kesetiaan Kencawati terhadap suaminya. Perjohan/perkawinan, perjodohan dalam *GK* dilakukan dengan dua cara yaitu, (1) perjodohan melalui sayembara, Narakusuma memperebutkan Dewi Patah dengan melawan seluruh raja-raja, dan (2) perjodohan melalui mimpi, dimana Kencawati ingin menikah dengan pria yang ditemuinya dalam mimpi. Pewarisan ilmu, menguraikan tentang Narakusuma yang mewarisi pusaka Klimosada dari mertuanya (Kala Darma) setelah kematian mertuanya dan sekaligus menjadi penguasa di wilayah Logaspati. Nama diri (pemberian nama), menguraikan tentang arti nama Salya, Satyawati, dan Kala Darma.

7) Daftar Pustaka

- Agastia, Ida Bagus Gede. 1980. "*Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali*" (Makalah untuk Sarahsehan Sastra Daerah Pesta Kesenian Bali II di Denpasar).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. 2008. Jakarta: PT Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. "Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra". Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun. 2009. *Kamus Bali - Indonesia*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali kerjasama Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Ullmann, Stephen. 1997. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: BasilBlackwell.
- Windia, Wayan P dan Ketut Sudantra. 2006. "Pengantar Hukum Adat Bali". Denpasar: Lembaga Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Hukum Univ. Udayana.